

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat. Terbentuknya sebuah keluarga didasarkan pada hubungan perkawinan atau ikatan darah. Laki-laki dan perempuan memutuskan untuk menikah dan membentuk sebuah keluarga dengan pertimbangan yang matang. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak merupakan gambaran umum di masyarakat. Terbentuknya sebuah keluarga melalui pernikahan akan melahirkan pembagian peran yang harus dilakukan oleh setiap anggota keluarga. Pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga menggambarkan bahwa laki-laki (suami) mempunyai kewajiban untuk bertanggung jawab mencari nafkah dan berperan sebagai kepala keluarga. Sementara perempuan (istri) bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga, termasuk berperan sebagai ibu rumah tangga dan ibu bagi anak-anaknya.

Namun, hal seperti itu tidaklah berjalan dengan mulus, jika peran dari anggota keluarga tidak dijalankan dengan baik. Seiring berkembangnya zaman dan tuntutan sosial, perempuan ternyata lebih memiliki ruang dan tempat serta potensi dalam memainkan peran-peran yang sebelumnya hanya dapat dijalankan oleh laki-laki saja. Adanya pergeseran peran inilah yang memunculkan adanya perubahan dalam tatanan sebuah keluarga. Proses perpindahan perempuan dalam ranah domestik ke ranah publik dalam keluarga kelas menengah ke bawah, memunculkan masalah baru mengenai beban yang dipikul oleh perempuan yang

semakin bertumpuk. Masalah ini mengarah pada adanya beban ganda yang dialami perempuan baik dalam hal urusan domestik maupun publik yang harus dijalankan secara bersamaan<sup>1</sup>.

Saat ini perempuan tidak hanya berperan dalam ranah domestik seperti ibu rumah tangga, melainkan sudah banyak perempuan yang berkecimpung dalam sektor publik sebagai tenaga kerja. Alasan perempuan bekerja di luar rumah karena kebutuhan hidup serta ketidakmampuan suami sebagai kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya<sup>2</sup>. Problematika yang dirasakan oleh para istri dalam sebuah keluarga, tidak sedikit yang merasa beban yang dipikul semakin berat dikarenakan hanya dipikul oleh seorang diri. Seorang istri yang bekerja di luar rumah, mereka terlebih dahulu menjalankan tanggung jawabnya dalam ranah domestik seperti, mengurus anak, memasak, menyiapkan makanan dan minuman untuk suami dan anak, berbelanja kebutuhan sehari-hari, mencuci pakaian, mengantarkan anak ke sekolah dan lain sebagainya. Setelah selesai bekerja, mereka tetap menjalankan tugas lainnya yang belum sempat dikerjakan dalam hal urusan rumah tangga.

Beban pekerjaan yang lebih berat dibandingkan pekerjaan yang dilakukan suami terkadang membuatnya lelah secara fisik maupun batin. Hal tersebut terjadi, jika istri bekerja di luar rumah tugas domestik mereka tidaklah hilang melainkan akan semakin bertambah dengan keikutsertaannya pada urusan publik. Berbeda halnya dengan laki-laki yang bekerja dalam ranah publik mereka tidak

---

<sup>1</sup> Nurul Hidayati, 2015, Beban Ganda Perempuan Bekerja (Antara Domestik dan Publik), *Muwazah*, Vol 7 (2), hlm 108.

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm 109.

memiliki kewajiban dalam urusan domestik. Dengan demikian, semua beban yang dirasakan oleh istri akan semakin menumpuk karena tidak adanya kontribusi suami dalam menjalankan tugasnya tersebut. Fenomena ini menjadi permasalahan keluarga, seiring dengan meningkatnya beban kerja yang hanya dipikul oleh salah satu jenis kelamin saja.

Dalam menjalankan kehidupan rumah tangga faktor yang mendorong kesejahteraan keluarga adalah pemenuhan kebutuhan ekonomi. Tidak dapat dipungkiri rendahnya tingkat ekonomi menyebabkan kebutuhan dalam keluarga tidak terpenuhi dengan baik yang membuat salah satu dari anggota keluarga harus menjadi tulang punggung dan berusaha untuk dapat memenuhi kebutuhan tersebut<sup>3</sup>. Perubahan dalam sistem perekonomian dalam masyarakat tersebut membawa perubahan pada alokasi ekonomi keluarga. Peran istri dalam dunia kerja, telah memberikan kontribusi yang besar terhadap kesejahteraan keluarga, khususnya dalam bidang ekonomi.

Hadirnya perempuan dalam dunia kerja terbukti dapat memberikan peningkatan kesejahteraan bagi anggota keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sakernas dalam [goodstats.id](https://goodstats.id) yang menunjukkan bahwa partisipasi angkatan kerja perempuan terus mengalami peningkatan. Meskipun partisipasi angkatan kerja perempuan di Indonesia masih tergolong rendah, tetapi tingkat pertumbuhannya terus meningkat selama lima tahun

---

<sup>3</sup> Stevany Afrizal dan Polelah Lelah, 2021, Peran Ganda Perempuan Dalam Peningkatan Perekonomian Keluarga: Studi Kasus Pada Perempuan Bekerja Di Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang, *Indonesian Journal of Sociology, Education and Development*, Vol 3(1), hlm 55.

terakhir. Berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) pada Agustus 2021 mencapai 53,34%. Dibandingkan periode sebelumnya yaitu 53,13%,<sup>4</sup>. Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh Khusnul Khotimah dalam jurnalnya mengatakan bahwa mayoritas perempuan bekerja di sektor informal, karena pekerjaan ini tidak memerlukan pengetahuan atau keterampilan khusus. Dari perspektif *gender*, rasio pekerja perempuan dan laki-laki di sektor formal adalah 40 % perempuan dan 60 % laki-laki. Namun, jumlah pekerja perempuan di sektor informal mencapai 70 % dari total angkatan kerja perempuan<sup>5</sup>.

Keterlibatan perempuan dalam pasar tenaga kerja sebagian besar masih banyak ditemui di sektor informal. Berbeda dengan sektor formal yang cenderung relatif kecil. Dalam hal ini, pekerjaan informal dianggap lebih mudah di akses dan memberikan fleksibilitas bagi perempuan yang memiliki tanggung jawab dalam keluarga. Selain itu, kurangnya akses pendidikan dan norma-norma sosial budaya yang melembaga dalam masyarakat, membuat perempuan lebih cenderung mengakses pekerjaan di sektor informal dibandingkan dengan sektor formal yang memiliki kualifikasi tertentu dalam hal pekerjaan.

Selanjutnya, berkaitan dengan penyebab perempuan memiliki beban ganda, disebabkan oleh kondisi ekonomi yang kurang baik, suami yang tidak bekerja (pengangguran) dan lain sebagainya. Ketika dalam sebuah keluarga, tidak adanya keterlibatan suami sebagai kepala keluarga dalam mencari nafkah. Secara tidak

---

<sup>4</sup> Diva Angelia, 2022, *Partisipasi kerja Perempuan Tunjukan Tren yang Positif*, diakses pada tanggal 10 Februari 2024, <https://goodstats.id/article/partisipasi-kerja-perempuan-tunjukkan-tren-yang-positif-VsNkW>

<sup>5</sup> Khusnul Khotimah, 2009, Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan dalam Sektor Pekerjaan, *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, Vol 4(1), hlm 158.

langsung istri harus menanggung beban yang berlebih. Disini, istri dirasa perlu untuk mengambil peran sebagai pencari nafkah dalam keluarga dan memastikan kebutuhan finansial dalam keluarga terpenuhi. Hal ini juga berkaitan dengan penelitian Theresia dalam jurnalnya bahwa perempuan bisa berperan ganda jika suami meninggal ataupun bercerai. Dalam hal ini, perempuan dituntut untuk bisa beralih fungsi sebagai kepala keluarga<sup>6</sup>. Dengan keadaan tersebut, perempuan harus bisa membagi waktu mereka dengan peran yang mereka jalankan secara bersamaan demi keberlangsungan hidup keluarga.

Disamping itu, permasalahan ini juga disebabkan masih mengakarnya budaya patriarki yang menyebabkan perempuan berperan ganda. Adanya ideologi patriarki menekankan kekuasaan laki-laki mendominasi, mensubordinasi, dan mendiskriminasi perempuan. Dalam hal ini, perempuan dianggap sebagai makhluk kelas dua, *inferior*, subordinat, dan terpinggirkan<sup>7</sup>. Dengan kata lain, adanya budaya patriarki menganggap bahwa laki-laki memiliki otoritas tertinggi dalam struktur keluarga dan masyarakat. Hal ini dapat mempengaruhi peran *gender* dalam keluarga yang menempatkan beban yang lebih besar kepada perempuan. Penggambaran budaya patriarki diatas ialah budaya patriarki yang terjadi di Indonesia. Pelanggengan kepercayaan budaya patriarki mengakibatkan sebagian kaum perempuan menerima kodratnya sebagai sesuatu yang harus diterima sesuai dengan pandangan bahwa perempuan berada di bawah laki-laki.

---

<sup>6</sup> Theresia Vania Radhitya W, 2018, Peran Ganda yang Dialami Pekerja Wanita K3L Universitas Padjadjaran, *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, Vol 1(3), hlm 205.

<sup>7</sup> Yulianeta, 2021, *Ideologi Gender dalam Novel Indonesia Era Reformasi*, Malang: Intrans Publishing, hlm 81.

Berkaitan dengan PPSU (Penanganan Prasarana & Sarana Umum) merupakan salah satu pekerjaan di sektor informal, yang bergerak di bidang jasa. Dimana, sebagai perempuan pekerja PPSU mereka seringkali dianggap sebagai kelompok rentan, dikarenakan perempuan tidak memiliki kuasa dan daya tawar yang rendah dalam masyarakat karena jenis kelaminnya<sup>8</sup>. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) menyebutkan bahwa perempuan disebut sebagai kelompok rentan bukan karena dirinya lemah, namun karena mengakarnya budaya patriarki yang memposisikan perempuan hanya pada ranah domestik<sup>9</sup>. Kondisi tersebut, membuat perempuan terbelenggu oleh kondisi yang mereka hadapi. Hal tersebut juga menyebabkan perempuan pekerja PPSU menjadi sasaran sistem kapitalisme di masyarakat. Dimana, perempuan pekerja PPSU merupakan pekerjaan yang bisa di bayar lebih murah dibandingkan laki-laki.

Menjalankan beban ganda dalam kehidupan sehari-hari merupakan pilihan hidup yang dijalankan oleh perempuan pekerja PPSU. Hal ini didasari oleh keterpaksaan dan masih menguatnya budaya patriarki di lingkungan masyarakat. Beban ganda yang dialami perempuan dinilai sangat memprihatinkan karena seringkali mereka dihadapkan pada peran sebagai ibu dan pencari nafkah dalam rumah tangga. Hal ini tentu memberikan dampak yang dapat mengakibatkan ketegangan, stres, kelelahan yang dapat mengganggu kesehatan fisik maupun

---

<sup>8</sup> Jhonson Panahatan Siagian dan Mitro Subroto, 2024, Perempuan Sebagai Kelompok Rentan, *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, Vol 10(1), hlm 175.

<sup>9</sup> Deti Mega Purnamasari dan Bayu Galih, 2020, *Menteri PPPA Sebut Perempuan Termasuk Rentan akibat Budaya Patriarki*, diakses pada tanggal 10 November 2024, <https://nasional.kompas.com/read/2020/12/22/12354161/menteri-pppa-sebut-perempuan-termasuk-rentan-akibat-budaya-patriarki>

batin bagi dirinya sendiri. Ketimpangan *gender* dalam pembagian kerja dan tanggung jawab rumah tangga juga dapat memperparah beban ganda yang perempuan rasakan. Oleh karena itu, penting untuk mendorong kesetaraan *gender* dan pembagian tugas yang adil dalam keluarga untuk mengurangi beban ganda yang dialami perempuan.

Dari penjelasan tersebut, peneliti melihat bahwa adanya beban ganda yang dialami oleh seorang ibu yang semulanya berada di ranah domestik harus berkecimpung ke dalam ranah publik. Beban ganda yang dijalankan perempuan merupakan suatu hal yang berat, lebih berat lagi jika terjadi pada perempuan yang bekerja di sektor informal. Perempuan yang bekerja di sektor informal sering kali menghadapi beban ganda yang membebani mereka secara fisik, emosional, dan finansial. Hal ini menempatkan mereka dalam posisi yang rentan, dengan kurangnya jaminan sosial dan perlindungan pekerjaan yang memadai. Salah satunya yang terjadi pada perempuan pekerja PPSU.

Beban ganda ini menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai beban ganda perempuan pekerja PPSU di Kelurahan Duren Tiga. Dalam hal ini, perempuan yang bekerja sebagai PPSU di Kelurahan Duren Tiga menjadi kelompok minoritas karena para pekerja lainnya didominasi oleh laki-laki. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian mengenai **“Beban Ganda Perempuan Pekerja PPSU dalam Mendukung Perekonomian Keluarga (Studi Kasus Pada 6 Perempuan Pekerja PPSU di Kelurahan Duren Tiga, Jakarta Selatan)”**.

## 1.2 Permasalahan Penelitian

Pada masyarakat perkotaan, perempuan yang menanggung beban ganda dalam sektor informal menjadi salah satu realitas yang memprihatinkan. Beban ganda yang dialami perempuan pekerja PPSU merupakan keterpaksaan dari tuntutan hidup yang harus dijalankan. Seiring dengan tuntutan ekonomi yang semakin meningkat serta keterbatasan keahlian yang dimiliki menjadi faktor pendorong perempuan bekerja di sektor informal untuk mendukung kebutuhan ekonomi keluarga. Perempuan dianggap menjalankan beban ganda apabila mereka bertanggung jawab pada tugas-tugas yang berhubungan dengan sektor domestik seperti memasak, merawat anak, melayani suami, membersihkan rumah dan lain sebagainya. Sementara itu, perempuan juga bertanggung jawab pada tugas-tugas yang berkaitan dengan pekerjaan yang mereka jalankan. Oleh karena itu, perempuan berupaya untuk bisa menjalankan kedua peran tersebut secara seimbang.

Permasalahan penelitian yang diangkat dapat dirumuskan menjadi rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana latar belakang perempuan pekerja PPSU yang mengalami beban ganda di Kelurahan Duren Tiga?
2. Bagaimana bentuk peran ganda perempuan pekerja PPSU di Kelurahan Duren Tiga?
3. Bagaimana dampak yang dialami perempuan pekerja PPSU dalam melaksanakan beban ganda yang dialaminya di Kelurahan Duren Tiga?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menggambarkan latar belakang perempuan pekerja PPSU yang mengalami beban ganda di Kelurahan Duren Tiga.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk peran ganda terhadap perempuan pekerja PPSU di Kelurahan Duren Tiga.
4. Untuk memaparkan dampak yang dialami perempuan pekerja PPSU dalam melaksanakan beban ganda yang dialaminya di Kelurahan Duren Tiga.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pendukung sumber bacaan keilmuan bagi para pembaca, serta dapat menambah wawasan tentang kajian ilmu sosiologi. Penelitian ini juga sekaligus membantu memberikan pemahaman intelektual terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang penelitian sosiologi *gender*. Laporan penelitian yang sama dapat menjadi referensi untuk semua pembaca baik masyarakat, siswa, guru maupun dosen. Disamping itu penelitian ini juga disusun untuk dapat diajukan sebagai salah satu syarat penyusunan skripsi sebagai tugas akhir perkuliahan.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian-penelitian lain yang sejenis, menjadi bahan referensi dan inspirasi bagi para peneliti yang memiliki

topik yang sama sehingga perkembangan ilmu pengetahuan khususnya sosiologi menjadi lebih berkembang. Disamping itu, melalui hasil penelitian ini diharapkan pembaca mengetahui dan paham akan beban ganda perempuan yang bekerja sebagai PPSU di Kelurahan Duren Tiga dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

### 1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian ini menggunakan beberapa tinjauan penelitian sejenis yang relevan dalam bentuk buku, jurnal nasional, jurnal internasional, tesis dan disertasi yang dapat membantu peneliti dalam menyelesaikan proses penelitian. Tinjauan penelitian sejenis yang digunakan mencakup Sembilan buku, delapan jurnal nasional, sepuluh jurnal internasional, delapan tesis dan dua disertasi. Berikut merupakan studi literatur tinjauan penelitian sejenis yang akan memaparkan hasil studinya. Studi mengenai “Beban Ganda Perempuan Pekerja PPSU dalam Mendukung Perekonomian Keluarga” dengan aspek-aspek: beban ganda perempuan, peran perempuan, konsep *gender*, keluarga dan *gender*, pekerja informal, ekonomi keluarga dan diskriminasi *gender*.

*Pertama*, terkait beban ganda perempuan. Dalam tema ini beberapa studi dilakukan oleh Ira Puspitorini, Khoirul Huda dkk, Risma Harwalina, Musdaliah Mustadjar dan Suparman. Studi Ira menekankan pada konsep beban ganda bagi ibu yang bekerja dalam usaha kecil menengah (UKM). Seorang ibu dibebankan pada urusan domestik dan publik, yang mana beban ini harus dijalankan dalam

waktu yang bersamaan tanpa meninggalkan salah satunya<sup>10</sup>. Sedangkan studi Khoirul dkk menunjukkan bahwa adanya beban ganda dinilai sebagai bentuk kekerasan non fisik yang dialami perempuan. Perempuan lebih dibebani dalam urusan domestik berbeda dengan laki-laki, dikarenakan peran serta fungsi keluarga selalu menjadi tanggung jawab bagi dirinya<sup>11</sup>.

Studi Risma membahas tentang beban ganda yang dialami oleh perempuan *single parent*. Terjadinya disfungsi dalam keluarga, dikarenakan hanya dirinya saja yang bisa memberikan peluang ekonomi yang harus dijalankan seorang diri tanpa bantuan dari orang lain<sup>12</sup>. Selain itu, studi Musdaliah menjelaskan mengenai beban ganda perempuan, yang terjadi karena adanya kedudukan tugas, fungsi, dan status yang dijalankan secara bersamaan<sup>13</sup>. Terakhir studi Suparman menggambarkan beban yang dilakukan oleh para istri petani dalam mengatasi kemiskinan serta upaya dalam mensejahterakan rumah tangganya. Penulis berpendapat, bahwa para istri petani melakukan beban ganda dalam kehidupan sehari-hari disebabkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal<sup>14</sup>.

Pada tema kelompok *kedua* adalah tentang peran perempuan. Beberapa studi yang mengkajinya yaitu Riva Dila Yarsiah dan Alia Azmi, Andi Ahriani dkk,

---

<sup>10</sup> Ira Puspitorini, 2019, *Peran Aktif Ibu-Ibu Dalam UKM Desa*, Temanggung: Desa Pustaka Indonesia, hlm 7.

<sup>11</sup> Khoirul Huda dan Linda Ayu Renggani, 2021, Perempuan Kapuk dalam Ekspetasi Budaya Patriarki (Sebuah Analisis Beban Ganda Gender), *Kafaah: Journal of Gender Studies*, Vol 11(2), hlm 188.

<sup>12</sup> Risma Harwalina Riskytiara, 2019, *Peran Ganda Wanita Single Parent dalam Keluarga di Desa Kedungbanteng, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorong*, Program Studi Magister Ahwal Syakhshiyah, Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, hlm 39.

<sup>13</sup> Musdaliah Mustadjar, 2013, *Sosiologi Gender dalam Keluarga Bugis*, Makasar: Rayhan Intermedia, hlm 37.

<sup>14</sup> Suparman, 2017, Peran Istri Petani (Studi Kasus di Desa Perangian Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang), *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, Vol 1 (2), hlm 109-112.

Hendra Purwanto, Shofwatunnida, Roziana Ainul Hidayati dan Siti Aisyah, Noelle Chesley. Studi Riva dkk membahas peran perempuan buruh tani di Jorong Limpato Nagari Kajai dalam peran produktif, reproduktif dan sosialnya. Dalam studi ini dijelaskan bahwa tidak semua perempuan yang bekerja dibidang pertanian mempunyai suami, bahkan ada pula yang menjadi orang tua tunggal karena suaminya telah meninggal atau bercerai dan menjadi pencari nafkah utama bagi keluarganya<sup>15</sup>. Sedangkan studi Andi membahas mengenai peran yang dilakukan dalam urusan domestik, reproduksi, dan produksi. Dalam hal ini, perempuan yang bekerja di sektor publik berupaya penuh dalam membangun eksistensi diri dan membantu suami dalam hal perekonomian keluarga<sup>16</sup>.

Studi Hendra menjelaskan tentang peran istri nelayan di Kabupaten Tuban. Istri memberikan kontribusi yang cukup besar dalam membantu suami mendapatkan peluang ekonomi tanpa meninggalkan peran dalam urusan domestik. Namun, peran yang dijalankan secara bersamaan terkadang memberikan dampak bagi dirinya sendiri maupun keluarga<sup>17</sup>. Studi Shofwatunnida menjelaskan bahwa peran perempuan tidak sebatas peran domestik saja, namun juga peran publik diperbolehkan. Al-Qur'an menjelaskan bahwa tugas dan tanggung jawab keluarga berada di pundak laki-laki, namun jika istri dapat menjalankan perannya

---

<sup>15</sup> Riva Dila Yarsiah dan Alia Azmi, 2020, Beban Ganda Buruh Tani Perempuan di Jorong Limpoto Nagari Kajai Kecamatan Talampau Kabupaten Pasaman Barat, *Journal of Civic Education*, Vol 3(3), hlm 253-254.

<sup>16</sup> Andi Ahriani dkk, 2020, The Multiple Roles of Women in Poor Household in Urban Communities, *Jour of Adv Research in Dynamical & Control Systems*, Vol 12(7), hlm 134.

<sup>17</sup> Hendra Purwanto, 2020, *Peran Istri Nelayan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Kelurahan Karang Sari Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban*, Program Studi Pendidikan Ekonomi Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, hlm 90- 129.

di ranah publik diperbolehkan, selama tidak bertentangan dengan kodratnya dan tetap menjalankan peranan utamanya<sup>18</sup>.

Sama halnya dengan studi sebelumnya, studi dari Roziana dkk membahas tentang peran perempuan di ranah publik dan domestik terkadang menimbulkan konflik dalam keluarga. Perempuan berusaha untuk bisa menjalankan kedua peran ini guna memenuhi kebutuhan keluarga, walaupun waktu bersama anak menjadi berkurang akibat pekerjaan yang dijalankannya<sup>19</sup>. Berbeda dengan studi-studi sebelumnya, studi dari Noelle Chesley membahas mengenai partisipasi perempuan yang semakin berkembang dan pergeseran peran antara suami dan istri. Penulis mengatakan bahwa penerapan peran yang tidak sesuai *gender* dapat mendorong pada perubahan ke arah yang lebih besar. Walaupun para ibu bisa memberikan sumbangan ekonomi bagi keluarga, namun ada kalanya merasa tertekan dengan peran yang dijalankan. Namun, pergeseran peran ini tentu memberikan dampak positif maupun negatif bagi keduanya<sup>20</sup>.

Kelompok tema *ketiga* yaitu tentang konsep *gender*. Beberapa studi yang mengkajinya yaitu Iklasih Dalimoenthe dan Keppi Sukeski dkk. Studi Iklasih Dalimoenthe membahas tentang konsep *gender* antara laki-laki dan perempuan. Dalam masyarakat patriarki, laki-laki mempunyai lebih banyak keistimewaan dibandingkan perempuan. Ada tiga konsep pendekatan dalam melihat konsep *gender*. Pertama, pendekatan struktural fungsional mengartikan bahwa *gender*

---

<sup>18</sup> Shofwatunnida, 2020, *Peran Publik Perempuan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir: Pascasarjana Institut PTQ Jakarta, hlm 19.

<sup>19</sup> Roziana Ainul Hidayati dan Siti Aisyah, 2021, Multiple Role of Women Workers In Institution of Social Security Employment, *Innovation Research Journal*, Vol 2(1), 1-6, hlm 4.

<sup>20</sup> Noelle Chesley, 2017, What Does It Mean to Be a "Breadwinner" Mother?, *Journal of Family Issues*, Vol 38(18), hlm 20-21.

dapat memberikan manfaat baik laki-laki dan perempuan. Kedua, pendekatan konflik mengartikan bahwa perempuan berada pada posisi yang lebih lemah dibandingkan dengan laki-laki. Dalam konsep ini, pembagian peran yang tidak seimbang menyebabkan adanya ketimpangan. Ketiga, interaksionisme simbolik mengartikan bahwa *gender* dilihat melalui adanya simbol-simbol yang diasosiasikan pada seseorang dan membedakan orang tersebut dengan orang lain<sup>21</sup>. Berbeda dengan studi sebelumnya, studi dari Keppi Sukeski dkk menjelaskan bahwa ada beberapa teori yang merujuk pada konsep *gender*. Pertama, teori nature menjelaskan bahwa keberadaan laki-laki dan perempuan adalah kodrat yang harus diterima apa adanya. Kedua, nature menjelaskan adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan karena struktur sosiokultural dalam masyarakat<sup>22</sup>.

Kelompok tema *keempat* yaitu tentang keluarga dan *gender*. Beberapa studi yang mengkajinya yaitu Dian Rinata Sari dkk, Khoirul Huda dan Linda Ayu Rengani, Sri Suhandjati dan Hamdan Hadi Kusuma, Vara Wardhani, Husniati. Studi Dian dkk membahas mengenai keluarga dan *gender* serta isu keluarga dalam tercapainya kesetaraan *gender*. Persoalan keluarga seringkali disebabkan oleh adanya konstruksi sosial yang tidak didasarkan pada adanya kesetaraan *gender*. Hal ini merujuk pada adanya, peranan yang tidak seimbang, laki-laki seringkali dianggap sebagai kelompok *superior* sedangkan perempuan kelompok *inferior*.

---

<sup>21</sup> Iklasih Dalimoenthe, 2021, *Sosiologi Gender*, Jakarta: PT Bumi Aksara, hlm 31-33.

<sup>22</sup> Keppi Sukeski dkk, 2021, *Sosiologi Gender: Konsep dan Aplikasinya di Pedesaan*, Malang: UB Press, hlm 5-10.

Posisi ini memposisikan perempuan pada *stereotip*, yang semakin termarginalkan<sup>23</sup>.

Sedangkan studi Khoirul dkk membahas kelembagaan budaya patriarki yang berlebihan dalam keluarga. Sistem patriarki yang dijalankan oleh masyarakat Kapuk Bojonegoro karena masih menguatnya hukum adat yang menganggap bahwa peran perempuan diposisikan pada garis *patrilineal*<sup>24</sup>. Berbeda halnya dengan studi sebelumnya, studi Sri dkk menjelaskan mengenai pemikiran dari Saleh Darat yang mengatakan bahwa agar perempuan tidak dipandang sebagai kelompok *inferior*, maka mereka diberikan akses dalam mengambil peran di bidang ekonomi<sup>25</sup>. Sama halnya dengan studi-studi sebelumnya, studi Vara membahas mengenai kelembagaan budaya patriarki yang menempatkan perempuan pada status lebih rendah dibandingkan laki-laki<sup>26</sup>.

Studi Husniati juga membahas mengenai budaya patriarki yang menjadikan laki-laki *superior* sedangkan kedudukan perempuan pada posisi *inferior* dalam keluarga. Pada penelitian ini, perempuan mengubah perannya tidak hanya dalam urusan domestik saja, akan tetapi berperan dalam urusan publik karena ketidakpastian ekonomi. Walaupun begitu, posisi suami sebagai kepala keluarga tetap tidak berubah, meski suami bukan sebagai pencari nafkah. Berkaitan dengan

---

<sup>23</sup> Dian Rinata Sari dkk, 2021, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Laboraturium Pendidikan Sosiologi UNJ, hlm 75-78.

<sup>24</sup> Khoirul Huda dan Linda Ayu Renggani, *Op.Cit*, hlm 192.

<sup>25</sup> Sri Suhandjati dan Hamdan Hadikusuma, 2018, Reinterpratation of Women's Domestic Roles Saleh Darat's Thought on Strengthening Women's Roles in Indonesia, *Journal of Indonesian Islam*, Vol 12(2), hlm 214.

<sup>26</sup> Vara Wardhani, 2017, *Peran Istri Sebagai Pencari Nafkah Keluarga Perspektif Teori Konstruksi Sosial (Studi Kasus Pada Pekerja Sektor Formal di Kelurahan Ujung Kecamatan Semampir Kota Surabaya)*, Program Magister Al-Ahwal Al-Syakhshiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, hlm 4.

perspektif tuan guru yang ada di penelitian ini, bahwa perempuan boleh-boleh saja menjadi tulang punggung keluarga dengan alasan-alasan yang memadai<sup>27</sup>.

Kelompok tema *kelima* yaitu tentang pekerja informal. Beberapa studi yang mengkajinya yaitu Ari Pradhanawa, Raden Ayu Wulantari dan Armansyah, Nur Kamala Sari, dkk, Mary Alice Platt, Jeroh Miko. Studi Ari membahas mengenai buruh perempuan yang bekerja di sektor informal dalam bidang UMKM. Penulis menyebutkan bahwa ada beberapa alasan perempuan mau bekerja sebagai pencari nafkah dikarenakan oleh kondisi ekonomi keluarga, yang membuat mereka mau tidak mau bekerja sebagai buruh<sup>28</sup>. Selain itu, studi Raden dkk juga membahas perempuan pekerja di sektor informal sebagai pedagang. Penelitian ini dilakukan di kota Palembang, alasan perempuan memilih bekerja di sektor informal, dikarenakan pekerjaan yang fleksibel yang dapat menjadi usaha sampingan selain bertugas sebagai ibu rumah tangga<sup>29</sup>.

Selain itu, studi Nur dkk menggambarkan bagaimana ibu yang bekerja di sektor informal sebagai pedagang kaki lima di Kota Medan, mengalami beban dalam urusan domestik maupun publik. Ibu yang bekerja seringkali harus membawa anaknya, dikarenakan tidak ada yang menjaga, namun kontribusi dalam

---

<sup>27</sup> Husniati, 2014, *Perempuan Sebagai Tulang Punggung Ekonomi Keluarga dan Implikasinya Terhadap Relasi Suami Istri di Desa Gelogor Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat (Perspektif Tuan Guru dan Aktivistis Gender)*, Program Studi Al-Ahwal Al-Syakhsiyah, Program Pascasarjana. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, hlm 105.

<sup>28</sup> Ari Pradhanawati, 2018, *Peran Buruh Perempuan dalam Keluarga*, Semarang: Amazing Book Creative, hlm 5.

<sup>29</sup> Raden Ayu Wulantari dan Armansyah, 2018, Analisis Dampak Karakteristik Demografi Pada Perolehan Pendapatan Pekerja Perempuan Sektor Informal Di Kota Palembang, *The Journal of Society and Media*, Vol 2(1), hlm 50.

urusan publik memberikan manfaat bagi ekonomi keluarga<sup>30</sup>. Studi Mary menggambarkan bagaimana kaum perempuan dapat mengakses peluang ekonomi di Senegal. Perempuan hanya bisa bekerja pada sektor informal di Senegal karena kurang berpendidikan, adanya norma sosial dan kerangka hukum yang memberlakukan hambatan bagi perempuan untuk bekerja<sup>31</sup>. Sedangkan studi Jeroh membahas mengenai alasan perempuan bekerja di sektor informal. Alasan perempuan bekerja antara lain terbatasnya produktivitas, rendahnya tingkat pendidikan, sulit memperoleh pekerjaan, minimnya lapangan kerja serta tidak adanya modal usaha untuk membuka usaha sendiri<sup>32</sup>.

Kelompok tema *keenam* mengenai ekonomi keluarga. Beberapa studi yang mengkajinya adalah Darmin Tuwu, Mohammad Alfin Sulihkhodin, Nur Rahmah dkk, Bayu Supriyono, Soetji Andari dkk. Studi Darmin membahas ekonomi keluarga yang ada di pantai Batu Gong. Disini perempuan bukan hanya melakukan aktivitas domestik, melainkan aktivitas publik. Serta perempuan berusaha memanfaatkan peluang dan memotivasi dirinya dalam mencapai kesejahteraan bagi keluarga<sup>33</sup>. Selanjutnya, studi dari Mohammad mengenai usaha yang dilakukan perempuan dalam mencari peluang ekonomi. Kegiatan ekonomi

---

<sup>30</sup> Nur Kamala Sari dkk, 2018, Multiple Roles and Burden of Working Mother in Mother in Informal Sector (Case Study : Mother as a seller the area of north Sumatera University (USU), Indonesia, *Global Journal of Arts*, Vol.6, No7. pp, hlm 80.

<sup>31</sup> Mary Alice Platt, 2021, *Women's Roles in the Informal Economy of Senegal*, International Affairs, Conflict Resolution and Civil Society Development, The American University of Paris (France), hlm 54-56.

<sup>32</sup> Jeroh Miko, 2017, *Peran Perempuan Sebagai Pencari Nafkah Utama di Kota Subulussalam (Studi Fenomenologi)*, Ekonomi Islam, Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, hlm 57.

<sup>33</sup> Ami Damayanti dan Gede Budarsa, 2021, Peran Ganda Perempuan Bali di Masa pandemic Covid-19. *Jurnal of Sociology Research and Education*, Vol 8, No1, hlm 2-3.

yang dilakukan antara lain menjahit, mencuci, buruh goreng kacang dan mencetak papan tripleks<sup>34</sup>.

Selain itu, studi Rahmah dkk menggambarkan mengenai partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi guna mencapai adanya kesejahteraan hidup keluarga<sup>35</sup>. Selanjutnya studi Bayu membahas keterlibatan perempuan dalam pemenuhan ekonomi keluarga diperbolehkan dalam Islam<sup>36</sup>. Berbeda dengan studi sebelumnya, studi dari Soetji dkk tentang pemberdayaan perempuan dalam ranah domestik menuju ranah publik dalam masyarakat. Kontribusi dalam sektor publik dilatarbelakangi oleh ketidakmampuan kepala keluarga dalam memenuhi ekonomi keluarganya. Pemberdayaan perempuan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran perempuan akan kesetaraan *gender* sehingga mereka dapat mewujudkan potensi mereka secara maksimal dan berkontribusi terhadap kesejahteraan keluarga<sup>37</sup>.

Pada kelompok tema ***ketujuh*** yaitu membahas mengenai diskriminasi *gender*. Beberapa studi yang mengkajinya yaitu Arni Darmayanti dan Gede Budarsa, Ismi Dwi Astuti Nurhaeni, Asnawan dan Mar'atus Sholihah, Al Firda, dkk, Romyna A. Rendon, Andrea Michel, Syaifuddin Zuhdi, Khusniati Rofiah, Ji-won Kang and Soong-nang Jang, Karin Jurczyk dkk. Studi Arni dkk membahas posisi perempuan

<sup>34</sup> Moh Alfin Sulihkhodin, 2021, Peran Ganda Perempuan Pada Keluarga Masyarakat Petani Di Desa Srikaton Ngantru Kabupaten Tulungagung, *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)*, Vol 2(1), hlm 18.

<sup>35</sup> Nur Rahmah dkk, 2013, The Role of Women in Public Sector and Family Welfare, *Word applied sciences journal*, Vol 26(26), hlm 75..

<sup>36</sup> Bayu Supriyono, 2019, *Peran Perempuan dalam Keluarga Menurut Hukum Keluarga Islam (Studi Perempuan Pedagang di Pasar Tejo Agung Kecamatan Metro Timur Kota Metro)*, Hukum Keluarga. Program Pascasarjana (PPS), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, hlm 99.

<sup>37</sup> Soetji Andari dkk, 2023, Empowerment and Mobility of Women From Domestic to Public Spaces in Improving Family Welfare, *Multidisciplinary Sciences Journal*, Vol 2023031, hlm 2-10.

sebagai kelompok *subaltern* dalam kuatnya hegemoni patriarki dalam masyarakat Bali. Posisi istri lebih dibebankan pada kewajiban-kewajiban lain yang memberatkan dirinya, baik dalam urusan domestik maupun publik<sup>38</sup>. Selanjutnya, studi dari Ismi menjelaskan mengenai diskriminasi *gender*. Perempuan seringkali menjadi korban diskriminasi yang sifatnya negatif dikarenakan perempuan dirasa lebih lemah dan tidak berdaya berbeda dengan laki-laki<sup>39</sup>.

Selain itu, studi Asnawan dkk menjelaskan mengenai kesetaraan, keadilan diskriminasi serta kesenjangan *gender*. Perbedaan peran serta tugas perempuan dan laki-laki menyebabkan perempuan selalu terabaikan peran dan kontribusinya dalam keluarga dan masyarakat. Disamping itu, ketika terjadi diskriminasi maka banyak masalah-masalah yang muncul seperti marginalisasi, subordinasi, dan *stereotip* dan beban kerja yang berlebih dan perempuan seringkali lebih banyak terkena permasalahan ini dibandingkan dengan laki-laki<sup>40</sup>. Berbeda dengan studi sebelumnya, studi dari Al Firda, dkk menggambarkan persoalan mengenai *gender* yang masih dianggap tabu oleh perempuan Soka Gunungkidul. Perempuan Soka merasa termarginalisasi keberadaannya dikarenakan masih kuatnya budaya patriarki yang membuat ketidakadilan *gender*<sup>41</sup>.

---

<sup>38</sup> Arni Darmayanti dan Gede Budarsa, *Loc. Cit*

<sup>39</sup> Ismi Dwi Astuti Nurhaeni, 2022, *Campaign Pengarusutamaan Gender*, Jakarta: Direktorat Jendral Penegakan Hukum Lingkungan Hidup dan Kehutanan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, hlm V-6.

<sup>40</sup> Asnawan Mar'atus Sholilah, 2018, *Gender and Peace Building (Studi Agensi Perempuan Dalam Membangun Perdamaian)*, Yogyakarta : Bildung, hlm 61.

<sup>41</sup> Ainul Luthfia Al Firda dkk, 2021, Beban Ganda Perempuan dalam Rumah Tangga di Soka Gunungkidul: Pandangan Feminis dan Islam. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Vol 10 No. 1 Juni 2021 (1), hlm 16.

Studi Romyna membahas diskriminasi ditempat kerja. Sebagai pekerja, khususnya perempuan seringkali masih mendapatkan *stereotip gender* yang menjadi hambatan yang dihadapi di lingkungan kerja<sup>42</sup>. Selanjutnya, studi Andrea membahas tentang norma *gender* yang *distereotipkan*. Laki-laki berada pada kelas atas dan perempuan berada pada kelas bawah. *Stereotip* menghalangi perempuan mencapai kesetaraan penuh di tempat kerja<sup>43</sup>. Sama halnya dengan studi sebelumnya, studi dari Syaifuddin membahas mengenai diskriminasi yang dialami oleh para pekerja informal perempuan. Pekerja perempuan tidak memiliki perlindungan sosial dan sangat rentan terhadap tindakan kekerasan, eksploitasi, diskriminasi dan bahkan perdagangan manusia<sup>44</sup>. Studi dari Khusniati mengenai penempatan laki-laki di ruang publik dan perempuan di ranah domestik menciptakan adanya kesenjangan berupa adanya *stereotip*. Bahwa perempuan yang ikut andil dalam kegiatan publik merupakan kesalahan, padahal kenyataannya secara ekonomi aktifitas perempuan dari mulai mengurus kebutuhan rumah tangga sampai sektor publik jauh lebih tinggi daripada laki-laki<sup>45</sup>.

Studi Ji-won dkk menjelaskan peran perempuan terhadap gejala depresi yang dialami perempuan di Korea. Depresi yang dialami bukan hanya dipengaruhi oleh jumlah perannya saja, tetapi juga kombinasi jenis peran yang berbeda. Perempuan yang mempunyai peran ganda lebih besar akan mengalami depresi dibandingkan

---

<sup>42</sup> Romyna Astrid Rendon, 2016, *Work-Life Balance Among Working Married Women: What Social Workers Need to Know*, Faculty of California State University, San Bernardino, hlm 26-28.

<sup>43</sup> Andrea Michel, 2020, *Understanding Gender Roles In The Workplace A Qualitative Research Study*, Faculty of The Graziadino Business Scholl, Pepperdine University, hlm 26.

<sup>44</sup> Syaifuddin Zuhdi, 2019, Membincang Peran Ganda Perempuan dalam Masyarakat Industry, *Jurnal Jurisprudence*, Vol 8(2), hlm 83.

<sup>45</sup> Khusniati Rofiah, 2021, *Produktivitas Ekonomi Perempuan dalam Kajian Islam dan Gender*, Yogyakarta: QMedia, hlm 80-81.

kelompok perempuan yang tidak mempunyai peran sosial<sup>46</sup>. Berbeda dengan studi sebelumnya, studi dari Karin dkk mengenai pergeseran peran *gender* baru dan dampak perubahan peran yang terjadi di Jerman Barat. Peran *gender* baru mengatakan bahwa perempuan dikonotasikan sebagai pencari nafkah keluarga yang dahulunya dijalankan oleh laki-laki. Peran *gender* baru terkadang menimbulkan banyak tekanan bagi perempuan karena beban dan tanggung jawab mereka yang tidak proporsional. Walaupun perempuan terkadang tidak menerimanya, namun peran baru ini tetap mereka jalankan secara konsisten<sup>47</sup>.

Secara ringkas, penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini digambarkan sebagai skema tinjauan penelitian yang mengelompokkan temuan literatur berdasarkan berbagai faktor, antara lain bagaimana beban ganda dan peran perempuan yang kemudian berkembang mengenai konsep *gender* serta menciptakan adanya *gender* dalam keluarga, aspek pekerja informal, dan bagaimana ekonomi keluarga dapat terbentuk yang pada akhirnya melahirkan adanya diskriminasi *gender* dalam keluarga. Tinjauan literatur yang digunakan peneliti sebagai sumber penelitian dapat membantu peneliti terkait dengan “Beban Ganda Perempuan Pekerja PPSU dalam Mendukung Perekonomian Keluarga (Studi kasus pada 6 Pekerja PPSU di Kelurahan Duren Tiga, Jakarta Selatan). Tiga puluh tujuh literatur terdahulu yang mendukung peneliti dalam mendeskripsikan beban ganda perempuan pekerja PPSU dalam menunjang

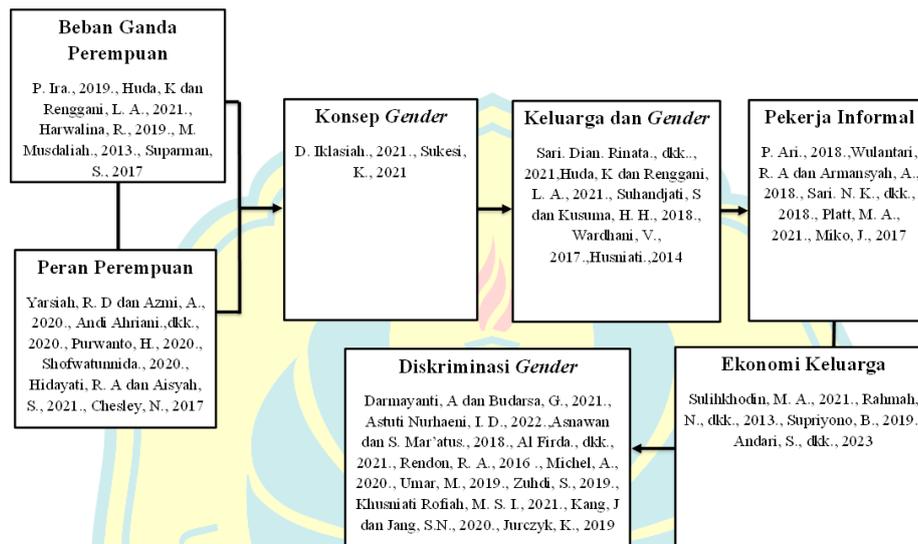
---

<sup>46</sup> Ji-Won Kang and Soong-nang Jang, 2020, Effects of Women’s Work-Family Multiple Role and Role Combination on Depressive Symptoms in Korea, *International Journal of Environmental Research and Public Health*, Vol 17(4), hlm 8-9.

<sup>47</sup> Karin Jurczyk dkk, 2019, Female-Breadwinner Families in Germany: New Gender Roles? *Journal of Family Issues*, Vol. 40(13), hlm 1733-1746.

perekonomian keluarga. Dengan menggunakan konsep ini, peneliti dapat memperkuat dasar pemikiran, menganalisis hasil data dan kemudian menghasilkan temuan penelitian yang tepat.

### Skema 1. 1 Tinjauan Penelitian Sejenis



(Sumber: Analisis Peneliti, 2023)

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dipaparkan di atas, maka selanjutnya peneliti akan menggambarkan posisi penelitian dalam skripsi ini. Peneliti akan melakukan penelitian terkait beban ganda perempuan pekerja PPSU dalam meningkatkan perekonomian keluarga. Selain itu peneliti pun akan menjelaskan mengenai bagaimana beban ganda dan peran perempuan pekerja dapat membantu perekonomian keluarga. Selanjutnya, peneliti juga akan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perempuan dapat mengemban beban ganda dalam keluarga.

Peneliti akan memperdalam penelitian pada aspek beban ganda dan peran perempuan dalam keluarga termasuk beban ganda perempuan, peran perempuan,

konsep *gender*, keluarga dan *gender*, pekerja informal, ekonomi keluarga dan diskriminasi *gender*. Beberapa penelitian terdahulu cenderung berfokus pada peran dan beban ganda pekerja perempuan yang dilihat secara lebih luas. Sementara itu dalam penelitian ini, peneliti menguraikan mengenai peran dan beban ganda perempuan, khususnya yang bekerja di sektor informal, yang masih sedikit dikaji oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

## 1.6 Kerangka Konseptual

### 1.6.1 Beban Ganda Perempuan di Indonesia

Beban ganda merupakan beban yang diterima oleh salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan dengan jenis kelamin lainnya. Disini, perempuan tidak mengubah perannya yang lama yaitu dalam urusan rumah tangga, akan tetapi peran tersebut sifatnya menambah untuk dikerjakan secara bersamaan, di luar dari perannya dalam ranah domestik<sup>48</sup>. Perempuan bekerja lebih banyak dibandingkan laki-laki karena sebagian besar pekerjaan tersebut bukan pekerjaan produktif atau yang menghasilkan nilai ekonomi<sup>49</sup>. Berdasarkan berbagai observasi, bahwa perempuan mengerjakan hampir 90 % dari pekerjaan dalam rumah tangga, sehingga bagi mereka yang bekerja di luar rumah, mereka juga masih harus mengerjakan pekerjaan domestik<sup>50</sup>. Pekerjaan rumah tangga yang dijalankan bukan hanya sebatas memasak, mencuci melayani anak dan

---

<sup>48</sup> Uyu Muawanah, 2019, *Peran Politik Perempuan Banten*, Banten: LP2M UIN SMH Banten, hlm 31-32

<sup>49</sup> Haryanto dkk, 2017, *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, hlm 4.17.

<sup>50</sup> Hayati dan Sri Supartiningsih, 2019, *Gender Dan Pembangunan*, Mataram: Mataram University Press, hlm 23.

suami saja, namun semua pekerjaan yang berkaitan dengan urusan rumah tangga itulah yang disebut sebagai pekerjaan domestik.

Menurut Dowling dalam Ihromi, peran ganda disebut dengan dualisme budaya yaitu konsep ranah domestik dan ranah publik. Kedua konsep ini didasarkan pada adanya pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Peran perempuan pada umumnya terbatas pada ranah domestik, sedangkan laki-laki berada pada ranah publik untuk menunjukkan dominasi dalam suatu wilayah. Pembagian kerja ini menciptakan kesenjangan, terutama bagi perempuan sehingga melahirkan beban kerja (*double burden*)<sup>51</sup>. Meskipun perempuan terancam oleh sistem patriarki, laki-laki lebih banyak mendominasi pekerjaan di sektor publik.

Selain itu, menurut Bemmelen menjelaskan bahwa persoalan beban kerja masih menjadi sebuah persoalan bagi kaum perempuan. Perempuan cenderung bekerja lebih banyak baik secara fisik maupun waktu dibandingkan dengan laki-laki. Beban kerja yang dijalankan bukan hanya mengurus rumah tangga dan anak, melainkan dibebankan pada urusan publik dalam mencari nafkah bagi keluarganya<sup>52</sup>. Disisi lain, persepsi *gender* mengatakan bahwa perempuan sejak dini sudah disosialisasikan untuk menjalankan peran *gender* yang berhubungan dengan urusan rumah tangga. Berbeda dengan laki-laki secara budaya tidak diharuskan melakukan berbagai jenis pekerjaan rumah tangga. Hal ini

---

<sup>51</sup> T.O. Ihromi, 2004, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hlm 30.

<sup>52</sup> Sita Thamar Van Bammelen, 2009, *Menuju Masyarakat Adil Gender*, Yogyakarta: Kanisius, hlm 11.

memperkuat pelestarian budaya bahwa beban ganda hanya dibebankan pada perempuan<sup>53</sup>. Isu ini kemudian ditekankan bahwa tugas dalam menjalankan pekerjaan rumah tangga adalah kodrat perempuan, sementara laki-laki tidak diberatkan pada peran dalam hal tersebut.

Anggapan bahwa perempuan melakukan pekerjaan rumah tangga lebih banyak dibandingkan laki-laki menunjukkan bahwa pekerjaan rumah tangga adalah tanggung jawab perempuan. Selain itu, karena pekerjaan rumah tangga bukanlah sesuatu yang menghasilkan uang, maka cenderung dinilai lebih rendah dibandingkan pekerjaan laki-laki yang menghasilkan uang dengan bekerja di luar rumah. Dalam hal ini, pekerjaan rumah tangga tergolong tidak produktif sehingga tidak dapat diperhitungkan dalam statistik perekonomian sosial<sup>54</sup>. Beban yang dijalankan oleh perempuan, secara tidak langsung akan semakin bertambah. Jika beban ini terus menerus berada pada perempuan, maka mereka akan merasa kelelahan dan mengakibatkan terjadinya ketidakadilan *gender*. Bentuk ketidakadilan *gender* seperti adanya beban ganda dilanggengkan oleh budaya yang sudah melekat dalam masyarakat, dan disosialisasikan melalui lingkungan keluarga, tempat kerja, di tempat umum yang dapat dilakukan oleh siapa saja yang tidak peka terhadap persoalan *gender* dan kemanusiaan<sup>55</sup>.

Menurut Ritzer ketidakadilan *gender* dalam sebuah masyarakat adalah ketika perempuan dilihat berbeda dari laki-laki, secara biologis psikologis dan

---

<sup>53</sup> Mansour Fakhri, 1996, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: pustaka pelajar, hlm 21-22.

<sup>54</sup> Suharjuddin, 2020, *Kesetaraan Gender dan Strategi Pengarusutamaannya*, Banyumas: Pena Persada, , hlm 29.

<sup>55</sup> Ni Nyoman Suketi dan I.GST. Ayu Agung Arian, 2016, *Buku Ajar Gender Dalam Hukum*, Bali: Pustaka Ekspresi, hlm 8.

sosial. Perbedaan ini terlihat dalam peran keluarga, di mana perempuan hanya dipersepsikan sebagai pengelola dapur, ibu rumah tangga dan pelayan laki-laki. Perempuan dipersepsikan mempunyai peran di sektor domestik, sedangkan laki-laki dipersepsikan mempunyai peran di sektor publik<sup>56</sup>. Dalam pembagian kerja ini, peran perempuan dalam sektor domestik merupakan sektor yang statis. Sementara peran laki-laki pada sektor publik bergerak maju dan memiliki kekuatan di bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya.

Pembagian kerja secara seksual ini tentu merugikan laki-laki dan perempuan. Namun, perempuan justru berada pada posisi yang lebih dirugikan dibandingkan laki-laki. Karena laki-laki mempunyai keistimewaan yang lebih besar dalam segala bidang kehidupan berbeda dengan perempuan. Akibatnya, tumbuh tradisi di masyarakat bahwa perempuanlah yang harus melakukan semua pekerjaan rumah tangga dan jika perempuan tidak menjalankannya, maka perempuan merasa bersalah. Sementara bagi laki-laki, pekerjaan domestik bukan tanggung jawabnya, serta ada beberapa tradisi yang melarang secara adat laki-laki berpartisipasi dalam pekerjaan domestik<sup>57</sup>.

Di Indonesia, relasi *gender* antara laki-laki dan perempuan merupakan struktur sosial yang kompleks dan dinamis. Pembagian peran antara laki-laki dan perempuan menempatkan posisi yang setara, mereka dapat bekerja, memperoleh pendidikan mengambil keputusan, berpartisipasi dalam bidang ekonomi, politik

---

<sup>56</sup> George Ritzer, 1992, *Contemporary Sociological Theory (3<sup>rd</sup> edition)*, New York: McGraw-Hill, hlm 459.

<sup>57</sup> Yoce Aliah Darma dan Sri Astuti, 2022, *Pemahaman Konsep Literasi Gender*, Tasikmalaya: Langgam Pustaka, hlm 121.

dan lain sebagainya. Namun laki-laki sudah lama memiliki status lebih tinggi dibandingkan perempuan dalam masyarakat Indonesia. Inilah yang disebut sebagai budaya patriarki. Patriarki adalah sistem dimana laki-laki mempunyai otoritas kekuasaan dalam keluarga dan di lingkungan masyarakat. Dalam budaya patriarki, laki-laki dianggap memiliki hak istimewa dalam segala aspek kehidupan masyarakat berbeda dengan perempuan yang dipandang sebaliknya<sup>58</sup>. Hadirnya budaya patriarki, di lingkungan masyarakat Indonesia sebetulnya sudah berkembang menjadi budaya yang diwariskan antar generasi yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat. Konstruksi sosial tersebut kemudian membentuk peranan *gender* yang menjadi budaya secara turun temurun.

Pelanggengan budaya patriarki di Indonesia, tercermin dalam kebudayaan yang masih dianut oleh beberapa daerah di Indonesia. Penerapan sistem patriarki dapat dilihat pada masyarakat Bali. Dimana perbedaan status antara laki-laki dan perempuan masih dipertahankan. Masih adanya patriarki dalam masyarakat Bali terlihat jelas bahwa anak perempuan sejak dini sudah disosialisasikan dalam pekerjaan rumah tangga dan di doktrin ketika dewasa mereka dituntut untuk bisa menjadi seorang istri yang patuh pada suaminya. Sedangkan anak laki-laki cenderung dibebaskan, namun anak laki-laki nantinya akan dijadikan sebagai aset penerus keluarga<sup>59</sup>. Walaupun begitu, sebenarnya perempuan memiliki peran yang

---

<sup>58</sup> Rola Pola Anto, Tuti Khairani Harahap dkk, 2023, *Perempuan, Masyarakat, Dan Budaya Patriarki*, Sulawesi Tenggara: Tahta Media, hlm 85-86.

<sup>59</sup> Ida Ayu Dwidyaniti Wira, Desak Made Alit Septiari dan I Gusti Ayu Widya Dhammayanti, 2023, Eksistensi Perempuan Bali Dalam Budaya Patriarki, *Pramana: Jurnal Hasil Penelitian*, Vol 3(2), hlm 132.

cukup sentral, namun tidak memiliki kemampuan dalam memutuskan, posisi laki-laki sebagai kepala keluarga tetap menjadi yang utama.

Berbeda dengan masyarakat Bali, perempuan dalam masyarakat Jawa masih terikat oleh patriarki. Masyarakat Jawa mempunyai budaya patriarki yang sangat kuat, yang mana menempatkan perempuan dibawah laki-laki dengan istilah 3M (macak, masak, manak) yang mana perempuan hanya boleh mengerjakan pekerjaan rumah saja. Berbeda dengan laki-laki yang bebas melakukan apapun. Hal ini tergambar dimana seorang laki-laki bertanggung jawab sebagai pencari nafkah dan kepala keluarga, dan perempuan bertanggung jawab atas pekerjaan domestik atau pekerjaan rumah tangga<sup>60</sup>. Selain itu, masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan masih memegang teguh budaya patriarki. Dimana kedudukan perempuan hanya berada dalam tatanan domestik. Sehingga perempuan Bugis dianggap sebagai makhluk kelas kedua dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan adanya peraturan tersebut seringkali membuat perempuan Bugis pasrah dengan keadaan. Akibatnya, budaya patriarki berkembang pesat, terutama di beberapa wilayah pedesaan<sup>61</sup>.

Di Indonesia sendiri, kebudayaan tersebut menjadi unsur kehidupan yang tercermin pada aktivitas sehari-hari, baik dalam lingkup keluarga maupun di masyarakat secara lebih luas. Munculnya ketidaksetaraan *gender* dan banyaknya masalah terkait *gender* di Indonesia disebabkan oleh hierarki dan stigma yang

---

<sup>60</sup> Fitrina, Helena Olivia dan Maylia Ayu Nurvarinda, 2022, Peran Istri Di Padang Dari 3M Dalam Budaya Patriarki Suku Jawa, *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, Vol 4(2), hlm 172.

<sup>61</sup> Ahmad Abdul Karim dan Dian Hartati, 2022, Perlawanan Perempuan Bugis dalam Kumpulan Cerita Pendek Ketika Saatnya Karya Darmawanti Majid, *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, Vol 10(1), hlm 2.

menyertainya. Pelanggaran budaya dalam melihat laki-laki lebih memiliki wewenang dibandingkan dengan perempuan masih terus ada sampai saat ini. Sebagian besar masyarakat masih menganggap pelanggaran tersebut yang menyebabkan pembatasan atau pengkotak-kotakan peran perempuan dalam masyarakat dan menjadikan perempuan terbelenggu perlakuan diskriminasi<sup>62</sup>. Terjadinya pensubordinasian terhadap perempuan dianggap sebagai sesuatu yang struktural dalam budaya patriarki. Selain itu, perempuan juga telah dipandang sebagai kaum yang termarjinalkan. Paradigma ini masih berlaku hingga saat ini, yang menyebabkan mereka dianggap lemah dan tidak berdaya.

Dengan demikian rumah tangga menjadi ruang dalam sosialisasi ketidaksetaraan *gender*. Dikotomi antara laki-laki dan perempuan berdasarkan relasi *gender* yang dikonstruksi oleh institusi dan budaya patriarki telah menimbulkan kesenjangan *gender* bagi perempuan yang terwujud dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah beban ganda. Terjadinya beban ganda yang dialami perempuan merupakan salah satu bentuk ketidakadilan yang dialami oleh perempuan, khususnya yang terjadi pada masyarakat Indonesia. Sistem budaya masyarakat Indonesia menganggap bahwa perempuan hanya bertanggung jawab atas fungsi reproduksinya, jika berada di dalam rumah mereka berperan dalam pengasuhan anak dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang dinilai sebagai pekerjaan spesifik bagi perempuan. Sementara laki-laki dipersepsikan memiliki fungsi produktif sebagai tulang punggung keluarga, pencari nafkah serta

---

<sup>62</sup> Sarah Apriliandra dan Hetty Krisnani, 2021, Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki di Indonesia Ditinjau dari Perspektif Konflik, *Jurnal Kalaborasi Resolusi Konflik*, Vol 3(1), hlm 5.

bertanggung jawab penuh terhadap keberlangsungan rumah tangga<sup>63</sup>. Pelanggaran kepercayaan ini mengakibatkan sebagian perempuan menerima kodrat tersebut sebagai sesuatu yang harus diterima dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Inilah bukti bahwa, budaya patriarki yang ada di masyarakat Indonesia sulit dihilangkan dan sudah dipercaya secara turun temurun dan membudaya dalam masyarakat.

### 1.6.2 Pekerja Perempuan dalam Analisis Gender

Istilah pekerja berasal dari kata “kerja” yang berarti melakukan sesuatu kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh hasil dalam bentuk nafkah. Pengertian pekerja dalam arti luas adalah seluruh penduduk yang dianggap mampu bekerja dan sanggup bekerja apabila ada permintaan tenaga kerja<sup>64</sup>. Sedangkan perempuan/wanita dalam kamus Besar Bahasa Indonesia berarti perempuan yang memiliki rahim, mengalami menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui<sup>65</sup>. Perempuan /wanita merujuk pada perempuan yang sudah dewasa.

Berkaitan dengan analisis *gender*, Mansour Fakih dalam bukunya Analisis *Gender* dan Transformasi Sosial menjelaskan bahwa *gender* adalah sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Robert Stoller pertama kali menggunakan istilah *gender* dan Ann Oakley kemudian mengembangkan istilah tersebut untuk menyatakan bahwa *gender* adalah perbedaan budaya seseorang bukan perbedaan secara biologis. *Gender* juga

<sup>63</sup> Lusya Palulungan, M. Ghufan H. Kordi K, dan Muhammad Taufan Ramli, 2020, *Perempuan Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender*, Makasar: Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI), hlm 34.

<sup>64</sup> Eeng Ahman dan Epi Indriani, 2007, *Ekonomi Dan Akutansi: Membina Kompetensi Ekonomi*. Jakarta: PT Grafindo Media Pratama, hlm 3.

<sup>65</sup> *Ibid*, hlm 112.

dapat diartikan bahwa jumlah maskulinitas atau feminitas yang ditemukan dalam diri seseorang<sup>66</sup>. Dengan demikian, *gender* tidak mengacu pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan melainkan perbedaan psikologis, sosial, budaya yang diasosiasikan masyarakat. *Gender* dilihat sebagai perbedaan peran laki laki dan perempuan yang dikonstruksikan oleh masyarakat dengan latar belakang budaya dan struktur sosial yang berbeda-beda.

Sedangkan jenis kelamin (*seks*) adalah perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan yang ada sejak lahir. Jenis kelamin adalah kodrat dari Tuhan yang tidak dapat dipertukarkan dan berlaku sepanjang masa. Seperti contohnya perempuan mempunyai rahim, vagina, dapat melahirkan, dan menstruasi. Sedangkan laki-laki tentunya mempunyai jakun dan juga penis<sup>67</sup>. Jenis kelamin (*seks*) menekankan perbedaan karakteristik biologis individu.

**Tabel 1. 1 Perbedaan Gender dan Jenis Kelamin**

<b>Gender</b>	<b>Jenis Kelamin</b>
Perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan hasil konstruksi sosial	Perbedaan organ biologis laki-laki dan perempuan khususnya pada bagian reproduksi
Buatan manusia	Ciptaan Tuhan
Tidak bersifat kodrat	Tidak dapat berubah
Dapat berubah	Tidak dapat dipertukarkan
Dapat dipertukarkan	Berlaku sepanjang zaman dan dimana saja
Tergantung waktu dan budaya setempat	Perempuan: hamil, melahirkan, menyusui, menstruasi. Laki-laki : membuahi

(Sumber : Dian Rinata Sari dkk, 2021)<sup>68</sup>

<sup>66</sup> Ann Oakley, 1972, *Sex, Gender and Society*, Inggris: Association With New Society, hlm 159.

<sup>67</sup> Iklasih Dalimoenthe, *Op. Cit*, hlm 16.

<sup>68</sup> *Ibid*, hlm 78.

Konsep *gender* mengacu pada dua hal, yaitu feminitas dan maskulinitas. Feminitas seorang wanita digambarkan sebagai sosok yang damai, lemah lembut, emosional dan lebih bergantung pada naluri. Berbeda dengan maskulin, mengacu pada laki-laki yang cenderung kuat, protektif, dan rasional. Konsep *gender* ini merupakan hasil konstruksi sosial budaya yang diperoleh dari lingkungan sejak lahir dan dianggap sebagai ideologi pembentuk konsep pemikiran dan pemahaman *gender*. Konstruksi akan dimulai dengan terbentuknya masyarakat di mana perempuan dianggap sebagai makhluk sosial yang *inferior* atau kelas dua secara sosial dan budaya<sup>69</sup>.

Berkaitan dengan diskriminasi berdasarkan *gender* berdampak pada penempatan perempuan di ranah domestik, dan ketika mereka berada di ranah publik untuk menyamai atau melampaui laki-laki, mereka dianggap aneh dan telah melanggar kodrat. Akibatnya, mereka merasa tidak dihargai atau dibedakan dari laki-laki dalam mengakses berbagai fasilitas<sup>70</sup>. Perbedaan *gender* yang dibangun secara sosial dan budaya dalam masyarakat dapat menyebabkan perbedaan perlakuan terhadap laki-laki dan perempuan, sehingga berujung pada ketidakadilan. Sejauh ini, perempuan memandang kesenjangan *gender* lebih kuat dibandingkan laki-laki.

Permasalahan *gender* telah membuat hidup perempuan tertindas dan mendapatkan perlakuan kasar. Begitu pula, perundang-undangan yang berkaitan

---

<sup>69</sup> Asghar Ali Engineer, 2018, *Tafsir Perempuan antara Doktrin & Dinamika Kontemporer*, Yogyakarta: Kaktus, , hlm 5.

<sup>70</sup> M Ghufuran Kordi , 2018, *Perempuan di Tengah Masyarakat & budaya patriarki*, Yogyakarta: Spektrum Nusantara, , hlm 32.

dengan perempuan seringkali tidak adil. Perempuan seringkali tidak memiliki hak yang sama dalam kehidupan sosial dan kebebasan mengemukakan pendapat. Keadaan seperti itu dialami oleh semua perempuan, mulai dari perempuan muda hingga para istri dan ibu-ibu. Perbedaan *gender* sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan *gender* (*gender inequalities*). Namun, masalahnya adalah bahwa perbedaan *gender* telah menghasilkan berbagai jenis ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama bagi perempuan<sup>71</sup>.

Akhirnya, perempuan mencoba berjuang untuk mendapatkan keadilan *gender* dan hak-hak warga negara karena kondisi mereka terus didiskriminasi. Dalam hal ini, perempuan mencoba keluar dari penderitaan dan penindasan yang telah mereka alami sejak lama. Terwujudnya kesetaraan dan keadilan *gender* ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki. Kesetaraan *gender* memiliki kaitan dengan keadilan *gender*. Keadilan *gender* merupakan suatu proses perlakuan adil terhadap laki-laki dan perempuan. Sehingga dengan hal ini setiap orang memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan tersebut.

Berkaitan dengan pekerja perempuan, seringkali dilupakan bahwa pekerjaan rumah tangga yang dilakukan perempuan di ranah domestik dianggap sebagai pekerjaan yang rendah. Kedudukan perempuan di ranah publik dilihat dari berbagai penelitian yang diungkapkan oleh Moore dan Sinclair (1995) dalam Kamanto Sunarto (2004) mengidentifikasi dua macam segregasi jenis kelamin

---

<sup>71</sup> Uyu Muawanah, *Op.Cit*, hlm 34.

dalam angkatan kerja. Segregasi vertikal mengacu pada konsentrasi pekerja perempuan pada jenjang rendah dalam organisasi, seperti misalnya jabatan pramuniaga, pramusaji, tenaga kebersihan, pramugari, sekretaris, pengasuh anak, guru taman kanak-kanak, perawat, kasir dan sebagainya.

Sedangkan segregasi horizontal mengacu pada kenyataan bahwa pekerja perempuan seringkali terkonsentrasi pada jenis pekerjaan yang berbeda dengan jenis pekerjaan yang dilakukan pekerja laki-laki<sup>72</sup>. Adanya segregasi vertikal memberikan anggapan bahwa dalam hal pekerjaan seakan-akan ada suatu hal yaitu (*glass ceiling*) yang menghalangi mobilitas perempuan untuk bisa memiliki jabatan lebih tinggi. Adanya segregasi horizontal pun memberi anggapan bahwa dalam hal pekerjaan tertentu yang relatif tertutup bagi kaum perempuan, mereka tidak bisa menduduki posisi tersebut.

Selama industrialisasi kapitalis di negara-negara berkembang, peran perempuan dalam produksi menjadi tidak penting dan tidak sentral. Hal ini disebabkan oleh adanya marginalisasi yang berhubungan dengan pekerjaan perempuan di perkotaan. Pertama, perempuan dihalangi untuk memasuki jenis pekerjaan tertentu karena dinilai memiliki kelemahan fisik. Kedua, perempuan secara dominan berada di sektor informal dengan pekerjaan upah yang rendah. Ketiga, pekerjaan tertentu sangat didominasi perempuan sehingga pekerjaan

---

<sup>72</sup> Kamanto Sunarto, 2004, *Pengantar Sosiologi (edisi revisi)*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, hlm 115.

tersebut menjadi feminim dan berstatus rendah. Keempat, adanya marginalisasi sebagai ketidaksetaraan ekonomi<sup>73</sup>.

Sebagai seorang pekerja, khususnya perempuan seringkali dikatakan bahwa kondisi kerja perempuan (rata-rata) kurang menguntungkan dibandingkan laki-laki (misalnya upah dan hak kerja yang lebih rendah) karena adanya diskriminasi (di berbagai tingkatan) yang diterima oleh para pekerja tersebut<sup>74</sup>. Dengan demikian, penempatan perempuan dalam hal pekerjaan saja yang memandang perempuan sebelah mata, namun ada banyak permasalahan yang dihadapi salah satunya ialah { *sex discrimination* } dalam bidang pekerjaan.

### **1.6.3 Perempuan Sebagai Penunjang Ekonomi Keluarga**

Dalam kamus Bahasa Indonesia, “peran” adalah aspek yang dinamis dari kedudukan status seseorang. Seseorang menjalankan suatu peran apabila ia melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya. Pada zaman sekarang, peran perempuan tidak hanya terbatas pada peran tradisional dalam hal domestik, namun peran dalam ranah publik juga semakin terealisasikan. Kedua peran dijalankan sebagai upaya peningkatan perekonomian bagi keluarga. Perempuan ketika dihadapkan pada suatu persoalan terkait dengan ekonomi dalam keluarga, mereka sebagai istri akan lebih giat bekerja dibandingkan dengan suami.

---

<sup>73</sup> Janet Henshall Momsen, 1991, *Women and Development in The Thrid Word*, London: Routledge, hlm 68.

<sup>74</sup> Clement Allan Tisdell, 2019, *Gender Inequality : Socioeconomic Analysis and Developing Country Case Studies*, Singapore: World Scientific Publishing, hlm 265.

Peranan ini melihat perempuan dapat menjadi manajer dalam pengelolaan keluarga, terutama dalam hal ekonomi<sup>75</sup>.

Kesediaan perempuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi berperan aktif dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dari segi pendapatan, termasuk dari peran perempuan dan statusnya dalam strata sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian yang ada di buku Antho Mudzakkar, yang mengatakan bahwa angka pekerja perempuan di Indonesia masih akan terus mengalami peningkatan yang disebabkan beberapa faktor seperti perkembangan teknologi, keberhasilan program keluarga berencana, adanya kesempatan perempuan untuk berkembang dalam dunia kerja<sup>76</sup>. Hal tersebut menggambarkan bahwa ketika perempuan bekerja maka pendapatan keluarga meningkat yang secara otomatis meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Disamping itu juga, perempuan yang bekerja dipandang sebagai penopang keluarganya ketika suaminya tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarganya. Partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi dinilai sebagai peran mereka dalam melengkapi dan memenuhi kebutuhan keluarga di berbagai bidang.

#### **1.6.4 *The Sociology of Homework* dalam Melihat Beban Ganda**

Ann Oakley merupakan seorang sosiolog feminis yang dikenal atas kontribusinya dalam studi *gender*, khususnya mengenai peran perempuan dalam masyarakat. *The Sociology of Homework* adalah salah satu karya yang paling

<sup>75</sup> Masyithah Umar, 2019, *Perempuan di Hadapan Pengadilan*, Banjarmasin: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Antasari, hlm 24.

<sup>76</sup> Antho Mudzakkar, 2001, *Wanita dalam Masyarakat Indonesia*, Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, hlm 189.

terkenal dari Ann Oakley mengenai peran *gender* dan fenomena pekerjaan rumah tangga dilihat dari perspektif sosiologi kritis. Dalam bukunya, Oakley mengkritik persoalan terkait pekerjaan rumah tangga yang dilakukan perempuan berkontribusi pada ketidaksetaraan *gender* yang dialami oleh perempuan itu sendiri dalam keluarga.

Dalam bukunya, Ann Oakley melakukan survei kepada 40 (empat puluh) ibu rumah tangga di London pada tahun 1971. Pada saat wawancara dilakukan, mereka berusia antara 20 dan 30 tahun. Hal yang dipertanyakan dalam survei yang dilakukan mencakup penilaian tingkat kepuasan atau ketidakpuasan terhadap pekerjaan rumah tangga, pengasuhan anak, perkawinan, pekerjaan, dan kehidupan secara keseluruhan<sup>77</sup>. Separuh dari empat puluh perempuan tersebut berasal dari kelas pekerja, sedangkan separuh lainnya berasal dari kelas menengah<sup>78</sup>. Perempuan yang berasal dari kelas pekerja adalah perempuan yang merasa tidak puas dengan pekerjaan dalam rumah tangga. Ketidakpuasan terhadap pekerjaan rumah tangga mendominasi. Tujuh puluh persen perempuan yang diwawancarai menyatakan tidak puas dengan pekerjaan rumah tangga. Maka dari itu mereka beralih ke pekerjaan lain sebagai tindakan yang meringankan<sup>79</sup>. Keikutsertaan pada pekerjaan berbayar, pada aktivitas rumah tangga, bukan berarti mereka tidak lagi menjadi ibu rumah tangga. Namun, peralihan peran tersebut masih tetap dijalankan secara bersamaan.

---

<sup>77</sup> Ann Oakley, 2018, *The sociology of housework*, Amerika Serikat: Policy Press, hlm 28.

<sup>78</sup> *Ibid*, hlm 34.

<sup>79</sup> *Ibid*, hlm 35.

*Sociology of Homework* yang dikemukakan Ann Oakley memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami pekerjaan rumah tangga sebagai sebuah pekerjaan yang kompleks bukan sebagai satu aktivitas tunggal<sup>80</sup>. Pekerjaan rumah tangga yang dijelaskan Oakley bahwa peran domestik secara tradisional dibebankan kepada perempuan sebagai tugas yang harus dijalankan. Disini, peran sebagai ibu rumah tangga tidak hanya merupakan peran feminis, melainkan sudah menjadi tanggung jawab bagi sebagian besar perempuan untuk mengelola rumah tangganya. Sampai saat ini, perempuan masih menjalankan perannya dalam hal mengelola pekerjaan rumah tangga dan juga pengasuhan anak. Pekerjaan domestik seperti itu akan menjadikan beban yang lebih berat ketika perempuan harus bekerja di luar rumah. Masuknya perempuan ke sektor publik tidak serta merta mengurangi beban keluarga, justru beban yang dipikul oleh perempuan akan semakin berat. Hal ini secara tidak langsung akan mengakibatkan perempuan mengalami beban ganda, baik dalam pekerjaan berbayar dan pekerjaan yang tidak berbayar<sup>81</sup>.

Dalam penelitian selanjutnya tentang pekerjaan rumah tangga dilihat sebagai pekerjaan yang membosankan dan sifatnya monoton. Survei penelitiannya mencapai delapan puluh persen. Selain itu, dalam riset ini mengatakan bahwa menjadi ibu rumah tangga adalah sesuatu yang sangat rendah dibandingkan dengan pekerjaan lainnya<sup>82</sup>. Rendahnya status ibu rumah tangga, dianggap sebagai pekerjaan yang tidak terlihat dan tidak dihargai. Beberapa orang mengatakan

---

<sup>80</sup> *Ibid*, hlm 56.

<sup>81</sup> *Ibid*, hlm 27.

<sup>82</sup> *Ibid*, hlm 44.

dalam survei yang telah dilakukan bahwa pekerjaan rumah tangga lebih melelahkan secara fisik daripada pekerjaan yang dibayar. Mengerjakan pekerjaan rumah tangga memerlukan beban emosional yang lebih besar, serta mengurus lebih banyak tenaga daripada pekerjaan lain<sup>83</sup>. Ini menunjukkan ketidakadilan karena perempuan tidak mendapatkan pengakuan atas pekerjaan mereka.

Selanjutnya, berkaitan dengan kajian yang telah dilakukan oleh Oakley dalam bukunya yaitu *Sociology of Homework* beririsan dengan pandangan feminis sosialis. Feminisme sosialis ini muncul sebagai kritik terhadap feminis marxis. Feminisme ini menggunakan analisis kelas sosial dan gender dalam menginterpretasikan penindasan perempuan. Feminis sosialis mengatakan bahwa kapitalisme dan patriarki adalah sumber dari penindasan perempuan<sup>84</sup>. Hal ini mengarah pada adanya ketidaksetaraan yang dialami oleh perempuan. Dengan demikian, konsep-konsep yang dibahas dalam buku ini dapat membantu dalam memahami ketidaksetaraan *gender* dalam pembagian kerja rumah tangga. Walaupun tidak secara eksplisit kajian *Sociology of Homework* membahas beban ganda, namun secara garis besar hasil penelitian yang telah dilakukan Ann Oakley menunjukkan bahwa perempuan dalam keluarga menghadapi beban ganda.

#### 1.6.5 Kerangka Analisis Model Moser

Teknik analisis model Moser merupakan kerangka analisis yang dikembangkan oleh Caroline Moser (Moser 1993). Ia adalah seorang peneliti senior dalam perencanaan *gender*. Kerangka ini didasarkan pada pendekatan

---

<sup>83</sup> *Ibid*, hlm 42.

<sup>84</sup> Nila Sastrawati, 2018, *Laki-Laki dan Perempuan Identitas yang Berbeda: Analisis Gender dan Politik Perspektif Post-Feminisme*, Makassar: Alauddin Press Makassar, hlm 59.

Pembangunan dan *Gender* (*Gender and Development/GAD*) yang dibangun pada pendekatan perempuan dalam Pembangunan (*Women in Development/WID*). Kerangka ini dikenal dengan “Model Tiga Peranan” (*Triple Roles Models*). Adapun tujuan dari kerangka analisis Moser antara lain : **Pertama**, mengarahkan perhatian ke cara dimana pembagian pekerjaan berdasarkan *gender* mempengaruhi kemampuan perempuan untuk berpartisipasi dalam intervensi-intervensi yang telah direncanakan. **Kedua**, Membantu perencanaan untuk memahami bahwa berbagai kebutuhan perempuan seringkali berbeda dengan kebutuhan laki-laki. **Ketiga**, mencapai kesetaraan *gender* dan pemberdayaan melalui pemberian perhatian, pada berbagai kebutuhan praktis perempuan dan kebutuhan-kebutuhan *gender* strategis. **Keempat**, memeriksa berbagai dinamika akses kepada dan kontrol pada penggunaan sumber-sumber daya di antara perempuan dan laki-laki, pada berbagai konteks ekonomi dan budaya yang berbeda-beda. **Kelima**, memadukan *gender* untuk semua kegiatan perencanaan dan prosedur. **Terakhir**, membantu pengklarifikasian batasan-batasan politik dan teknik, dalam pelaksanaan praktik perencanaan<sup>85</sup>.

Kerangka Moser memiliki 6 (enam) alat yang digunakan, namun yang berkaitan dengan penelitian ini hanya dipakai 2 (dua) alat saja, antara lain :

1. Alat 1: Identifikasi peranan *gender* yang mencakup peran produktif, reproduktif, dan kemasyarakatan/kerja sosial. Alat ini mencakup penyusunan pembagian kerja *gender*/pemetaan aktivitas laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga selama 24 jam. Melalui analisis pola

---

<sup>85</sup> Iklasih Dalimoenthe, *Op. Cit*, hlm 117.

pembagian kerja dalam keluarga dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana laki-laki mengambil bagian dalam peran domestik dan sejauh mana perempuan mengambil bagian dalam peran produktif. Analisis ini juga dapat menentukan seberapa jauh waktu luang perempuan masih tersisa untuk melakukan kegiatan produktif, serta jumlah waktu tambahan yang dapat digunakan untuk memberikan keterampilan teknis pada perempuan. Selain itu, analisis ini memberikan informasi tentang peluang yang tersedia bagi laki-laki dan perempuan. Pada akhirnya, analisis ini dapat memberikan informasi tentang kekuatan pengambilan keputusan dan bagaimana kekuatan tersebut dapat didistribusikan di antara laki-laki dan perempuan.

2. Permisahan data/informasi berdasarkan jenis kelamin dalam hal pengelolaan sumber daya dan pengambilan keputusan rumah tangga. Alat ini digunakan untuk mengetahui siapa yang mengendalikan sumber daya di rumah, siapa yang membuat keputusan tentang penggunaan sumber daya dan bagaimana keputusan tersebut dibuat<sup>86</sup>.

Selanjutnya, ada 3 (tiga) konsep penting dalam kerangka ini adalah sebagai berikut :

1. Peran *triple roles* perempuan yakni atas kerja reproduksi, kerja produktif, dan kerja komunitas. Hal ini berguna untuk pemetaan pembagian kerja gender dan alokasi kerja.

---

<sup>86</sup> *Op. Cit.*, hlm 118-119.

2. Berupaya untuk melakukan pembedaan di antara kebutuhan yang bersifat praktis dan strategis bagi perempuan dan laki-laki. Kebutuhan Strategis berhubungan dengan kebutuhan transformasi status dan posisi perempuan (seperti subordinasi).
3. Pendekatan analisis kebijakan yang berfokus pada kesejahteraan, kesamaan, anti kemiskinan, efisiensi dan pemberdayaan, atau dari WiD ke GaD<sup>87</sup>.

**Tabel 1. 2 Alat Utama Kerangka Moser**

Alat 1 : Peran lipat tiga ( <i>triple roles</i> ) perempuan	A. Kerja reproduktif B. Kerja produktif C. Kerja komunitas
Alat 2 : <i>Gender need assesment</i>	A. Kebutuhan /kepentingan praktis B. Kebutuhan/kepentingan strategis
Alat 3 : <i>Gender disaggregated data-intra-household</i>	Siapa mengontrol apa dan siapa yang memiliki kekuasaan atas pengambilan keputusan?

(Sumber : *Iklasih Dalimoenthe, 2021*)<sup>88</sup>

Melalui analisis *gender* moser ini, mampu menjelaskan secara spesifik bagaimana peran pekerja perempuan di ranah publik maupun domestik. Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa analisis *gender moser* juga menjelaskan mengenai “Model Tiga Peranan” (Triple Roles Models) yakni produktif, reproduktif, dan peran sosial dalam masyarakat.

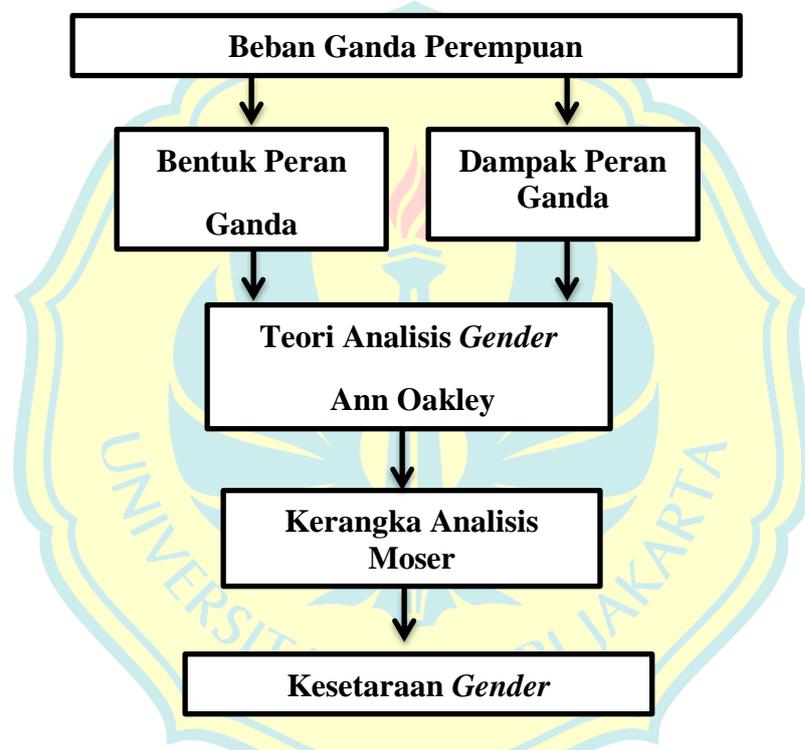
<sup>87</sup> *Op. Cit*, hlm 120.

<sup>88</sup> *Op. Cit*, hlm 121.

### 1.6.6 Hubungan Antar Konsep

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan hubungan antar konsep yang berkaitan dengan beban ganda perempuan pekerja PPSU dalam meningkatkan perekonomian keluarga di Kelurahan Duren Tiga.

**Skema 1. 2 Hubungan Antar Konsep**



*(Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2024)*

## 1.7 Metodologi Penelitian

### 1.7.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Kasus yang diangkat dalam penelitian ini adalah perempuan pekerja PPSU di Kelurahan Duren Tiga. Pendekatan kualitatif lebih menekankan pada data deskriptif berupa kata-kata

tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dibandingkan dengan angka dan perhitungan<sup>89</sup>. Hakikat penelitian kualitatif berusaha mengamati, memahami, menafsirkan tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam serta menemukan pola dan hipotesis yang dialami subjek penelitian<sup>90</sup>. Oleh karena itu, tujuan peneliti menggunakan kualitatif yaitu untuk mendeskripsikan peristiwa/fenomena tentang beban ganda perempuan pekerja PPSU di Kelurahan Duren Tiga.

### 1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah unsur penting dalam penelitian kualitatif. Subjek penelitian digunakan sebagai sumber data dalam penelitian berupa narasumber dan informan kunci dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian adalah mereka yang berfungsi memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian<sup>91</sup>.

Subjek penelitian dalam skripsi ini adalah 6 perempuan pekerja PPSU, penanggung jawab PPSU Kelurahan Duren Tiga, rekan kerja perempuan pekerja PPSU dan tetangga perempuan pekerja PPSU. Subjek penelitian dipilih karena dianggap dapat memberikan informasi terkait beban ganda perempuan pekerja PPSU dalam mendukung perekonomian keluarga.

---

<sup>89</sup> Sulaiman Saat dan Siti Mania, 2020, *Pengantar Metodologi Penelitian: Panduan Bagi Peneliti Pemula*, Sulawesi Selatan: Pustaka Almada, hlm 129.

<sup>90</sup> Lexi J. Moleong, 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Remaja Rosdakarya, hlm 6.

<sup>91</sup> Rahmadi, 2011, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Banjarmasin: Antasari Press, hlm 62.

**Tabel 1. 3 Karakteristik Informan**

<b>Informan</b>	<b>Posisi</b>	<b>Cakupan Isi Data</b>
<b>Perempuan Pekerja PPSU Kelurahan Duren Tiga</b> 1) Rikayawanti 2) Nurul Zairena 3) Maskana 4) Rani Khairunnisa 5) Fitri 6) Dewi Gustiaarini	Pekerja	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Alasan bekerja sebagai PPSU</li> <li>• Tantangan keseimbangan pekerjaan dan keluarga</li> <li>• Kendala yang dihadapi pada saat bekerja</li> <li>• Strategi yang dilakukan dalam membagi waktu</li> <li>• Tanggapan suami atau keluarga terkait pekerjaan</li> <li>• Program pelatihan dan pengembangan</li> <li>• Dukungan sosial di lingkungan pekerja perempuan</li> </ul>
<b>Koordinator PPSU Kelurahan Duren Tiga</b> 1) Herlina	Penanggung Jawab PPSU Kelurahan Duren Tiga	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Latar belakang organisasi PPSU</li> <li>• Struktur organisasi PPSU</li> <li>• Sistem kerja anggota PPSU</li> </ul>
<b>Temannya Sejawat</b> 1) Mugiarto 2) Edo	Rekan kerja	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Persepsi mengenai beban ganda yang dilakukan oleh pekerja perempuan</li> <li>• Dukungan sosial di lingkungan rekan kerja</li> </ul>
<b>Tetangga</b> 1) Mira 2) Lastri	Tetangga	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Persepsi mengenai beban ganda yang dilakukan oleh pekerja perempuan</li> <li>• Dukungan sosial di lingkungan rekan kerja</li> </ul>

(Sumber: Analisis Peneliti, 2024)

### **1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian bertempat di Jalan Guru Alip No.26, RT.5/RW.6, Duren Tiga, Kec. Pancoran, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12760. Lokasi ini menunjukkan lokasi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Peneliti memilih lokasi tersebut karena jumlah perempuan pekerja ppsu di Kelurahan Duren Tiga menjadi minoritas dibandingkan dengan pekerja laki-laki. Sebelum melakukan penelitian, peneliti mengamati para perempuan pekerja PPSU sejak bulan Desember 2023. Kemudian peneliti mulai melakukan wawancara dengan perempuan pekerja PPSU di bulan Januari 2024 sampai bulan Juli 2024. Dalam hal ini, peneliti ingin mengetahui apa yang dialami perempuan pekerja dalam menjalankan kedua peran yang dijalankan secara bersamaan di dalam keluarga.

### **1.7.4 Peran Peneliti**

Pada penelitian ini, peran peneliti sebagai perancang, pengumpul data baik primer maupun sekunder serta menganalisis data yang diperoleh dari hasil pengamatan, observasi dan wawancara di lapangan. Disamping itu, peneliti telah melakukan kegiatan observasi dan mendapatkan persetujuan dari pihak-pihak terkait untuk melakukan penelitian mengenai perempuan pekerja PPSU di Kelurahan Duren Tiga. Penelitian ini juga didukung oleh informan yang memberikan informasi mengenai beban ganda yang dihadapi oleh perempuan pekerja di Kelurahan Duren Tiga.

## 1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik antara lain observasi, wawancara dan dokumentasi.

### 1.7.5.1 Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung yang dilakukan oleh seorang peneliti terhadap subjek penelitian. Tujuan observasi adalah untuk mendapatkan informasi menyeluruh tentang hal-hal terkait dengan karakteristik subjek dan aktivitas yang dilakukan. Dalam konteks penelitian kualitatif, observasi tidak untuk menguji kebenaran tetapi untuk mengetahui kebenaran yang berhubungan dengan aspek atau kategori sebagai aspek studi yang dikembangkan peneliti<sup>92</sup>. Untuk melakukan penelitian, peneliti harus melakukan observasi secara langsung di lokasi penelitian. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mengumpulkan informasi melalui pengamatan panca indera agar dapat mengidentifikasi fenomena yang terjadi pada kehidupan sehari-hari perempuan pekerja PPSU.

### 1.7.5.2 Wawancara

Wawancara merupakan suatu metode penelitian yang memperoleh informasi yang bersifat deskriptif dengan tujuan untuk menggali lebih dalam informasi yang diberikan oleh informan yang diwawancarai. Metode wawancara dilakukan dengan cara menanyakan

---

<sup>92</sup> Sugiyono, 2016, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, hlm 145.

kepada informan dan subjek penelitian sebelumnya dengan sejumlah pertanyaan yang telah dipersiapkan secara sistematis. Wawancara dilakukan kepada orang-orang yang mengetahui situasi masalah penelitian dan juga terlibat dalam masalah penelitian<sup>93</sup>. Wawancara yang dilakukan peneliti merupakan wawancara terstruktur, artinya jenis, urutan dan pertanyaan sudah dipersiapkan terlebih dahulu. Selain itu, untuk menguatkan hasil wawancara peneliti akan mencatat dan merekam hasil dari wawancara yang dilakukan.

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan wawancara dengan ke-enam informan utama yaitu kepada Ibu Rikayawati, Ibu Nurul, Ibu Maskana, Ibu Rani, Ibu Fitri dan Ibu Dewi untuk mendapatkan data terkait alasan bekerja sebagai PPSU, tantangan dan kendala yang dihadapi antara pekerjaan dan keluarga, strategi yang dilakukan dalam membagi waktu antara keluarga dan pekerjaan, tanggapan suami atau keluarga terkait pekerjaan, serta dukungan sosial di lingkungan pekerja perempuan. Kemudian, peneliti melakukan wawancara dengan koordinator PPSU Kelurahan Duren Tiga yaitu Ibu Herlina untuk memperkuat data terkait latar belakang organisasi PPSU dan struktur organisasi PPSU. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara kembali dengan beberapa teman sejawat dari para perempuan pekerja PPSU untuk mendapatkan data terkait persepsi mengenai beban ganda yang dilakukan oleh pekerja perempuan dan dukungan sosial di lingkungan rekan kerja.

---

<sup>93</sup> Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif*, Jakarta: Kencana, hlm 194.

Selain itu juga, peneliti mewawancarai beberapa tetangga di lingkungan rumah perempuan pekerja PPSU untuk mendapatkan data terkait persepsi mengenai beban ganda yang dilakukan dan dukungan sosial di lingkungan dari masyarakat setempat.

### 1.7.5.3 Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Dokumentasi dan studi kepustakaan adalah bentuk data sekunder yang diperlukan dalam teknik pengumpulan data. Dokumentasi merupakan kumpulan dokumen berupa catatan atau foto yang berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian. Dokumentasi primer yang peneliti gunakan ialah data yang dikumpulkan secara langsung di lokasi penelitian seperti wawancara. Selanjutnya peneliti juga mengambil gambar terkait aktivitas yang dilakukan oleh perempuan pekerja PPSU. Sementara studi kepustakaan yang dilakukan melalui jurnal nasional, jurnal internasional, buku, tesis, disertasi, field note, memo, gambar, rekaman dan lain sebagainya. Data-data pendukung tersebut dapat digunakan sebagai data pelengkap selama penelitian berlangsung.

*Intelligentia - Dignitas*

### 1.7.6 Triangulasi Data

Penggunaan triangulasi dalam pengumpulan data digunakan untuk menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dari berbagai sumber data<sup>94</sup>. Triangulasi data adalah pengecekan ulang terhadap data yang dikumpulkan untuk memastikan validitas

---

<sup>94</sup> Sulaiman Saat dan Sitti Mania, *Op. Cit*, hlm 98.

temuan penelitian. Tujuan triangulasi juga untuk memeriksa apakah data yang dikumpulkan benar untuk membenarkan hasilnya. Peneliti melakukan triangulasi dengan mewawancarai koordinator PPSU, rekan kerja dan tetangga perempuan pekerja PPSU di Kelurahan Duren Tiga.

### **1.8 Sistematika Penelitian**

Sistematika penelitian berisi pembahasan mengenai gambaran umum sebagai alur pemikiran peneliti. Dimana bagian ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dan pembaca dalam memahami hasil penelitian secara keseluruhan. Sistematika penelitian dalam penelitian ini terdiri dari lima bab sebagai berikut :

**BAB I** : Pada bab ini, berisi pembahasan yang menjelaskan latar belakang masalah dan permasalahan mengenai beban ganda perempuan pekerja PPSU. Selanjutnya membahas pertanyaan penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Selain itu, juga didukung oleh penelitian sejenis dan kerangka konseptual. Terakhir akan dijelaskan mengenai metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II** : Pada bab ini peneliti memberikan penjelasan mengenai gambaran umum mengenai sejarah terbentuknya PPSU di Kelurahan Duren Tiga, PPSU dalam struktur organisasi Kelurahan, profil 6 pekerja perempuan PPSU di Kelurahan Duren Tiga. Terakhir, mendeskripsikan gambaran pekerjaan perempuan PPSU di Kelurahan Duren Tiga.

**BAB III**: Bab ini akan memaparkan mengenai hasil temuan penelitian. Hasil temuan akan menjawab pertanyaan penelitian mengenai bentuk peran ganda

perempuan pekerja PPSU. Hasil temuan yang didapat berupa penjelasan mengenai persoalan beban ganda perempuan pekerja PPSU dalam ranah domestik dan publik yang dijelaskan menggunakan kerangka analisis Moser. Hasil temuan ini akan menguraikan peran perempuan sebagai istri, ibu, pendidik dan pekerja. Selanjutnya hasil temuan lain yaitu menguraikan peran perempuan dalam ekonomi keluarga pekerja PPSU, termasuk kegiatan ekonomi yang dilakukan perempuan sebagai pencari nafkah utama dan nafkah tambahan bagi keluarga. Serta menjelaskan mengenai pandangan masyarakat mengenai perempuan pekerja PPSU yang menghadapi beban ganda dalam keluarga di Kelurahan Duren Tiga.

**BAB IV** : Bab ini menjelaskan analisis hasil dan konsep sosiologi yang digunakan. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah beban ganda perempuan pekerja PPSU dalam meningkatkan perekonomian keluarga.

**BAB V** : Bab ini merupakan bagian akhir dari hasil penelitian. Pada bab ini, peneliti memberikan kritik dan saran terhadap penelitian yang dilakukan.

*Intelligentia - Dignitas*